

Enhancing Kindergarteners' English Vocabulary and Pronunciation through Morning Circle Activities

[Meningkatkan Kosakata dan Pengucapan Bahasa Inggris Anak TK melalui Kegiatan Morning Circle]

Edward Eka Wardhana¹⁾, Yuli Astutik^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: yuliastutik@umsida.ac.id

Abstract. This study investigates the implementation of Morning Circle activities as a strategic approach to enhance English vocabulary and pronunciation among kindergarten students. Grounded in Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) and the concept of scaffolding, the research explores how teacher–student interactions within these activities support early language acquisition. A descriptive qualitative method was employed, involving six weeks of classroom observations in a kindergarten that routinely integrates Morning Circle into its English learning practices. Data were collected through detailed field notes focusing on four main components: greeting, singing, counting, and material delivery. The findings demonstrate that each Morning Circle component contributes meaningfully to language development. The greeting session provides structured exposure to basic English expressions with bilingual support. Singing combines vocabulary learning with rhythm and movement, fostering pronunciation practice in an enjoyable context. Counting activities reinforce number vocabulary while encouraging peer interaction. Material delivery focuses on thematic vocabulary, supported by modeling, gestures, and simple explanations to aid comprehension. The teacher's consistent use of scaffolding—through modeling, repetition, bilingual cues, and physical demonstration was key in guiding students' engagement and linguistic progress. These findings suggest that Morning Circle, when purposefully designed, serves as an effective and developmentally appropriate framework for introducing foundational English language skills. Rather than a mere routine to begin the day, it becomes an interactive and intentional learning opportunity. This study provides practical insights for early childhood educators on how to integrate structured language input into daily classroom activities to promote vocabulary acquisition and pronunciation development.

Keywords – *English Young Learners, Morning Circle, Vocabulary, Pronunciation, Kindergarten, ZPD*

Abstrak. Penelitian ini menyelidiki implementasi kegiatan Morning Circle sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kosakata dan pengucapan bahasa Inggris di kalangan siswa taman kanak-kanak. Didasarkan pada Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky dan konsep scaffolding, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interaksi guru dan murid dalam kegiatan ini mendukung pemerolehan bahasa sejak dini. Metode kualitatif deskriptif digunakan, yang melibatkan observasi kelas selama enam minggu di sebuah taman kanak-kanak yang secara rutin mengintegrasikan Morning Circle ke dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan yang terperinci dengan fokus pada empat komponen utama: menyapa, bernyanyi, berhitung, dan penyampaian materi. Temuan menunjukkan bahwa setiap komponen Morning Circle memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan bahasa. Sesi greeting memberikan paparan terstruktur terhadap ekspresi bahasa Inggris dasar dengan dukungan dua bahasa. Bernyanyi menggabungkan pembelajaran kosakata dengan ritme dan gerakan, mendorong latihan pengucapan dalam konteks yang menyenangkan. Kegiatan berhitung memperkuat kosakata angka sambil mendorong interaksi teman sebaya. Penyampaian materi berfokus pada kosakata tematik, didukung oleh pemodelan, gerakan, dan penjelasan sederhana untuk membantu pemahaman. Penggunaan scaffolding secara konsisten oleh guru—melalui pemodelan, pengulangan, isyarat bilingual, dan demonstrasi fisik merupakan kunci dalam memandu keterlibatan siswa dan kemajuan bahasa mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa Morning Circle, jika dirancang dengan baik, dapat menjadi kerangka kerja yang efektif dan sesuai dengan perkembangan siswa untuk memperkenalkan kemampuan bahasa Inggris dasar. Daripada sekadar rutinitas untuk memulai hari, kegiatan ini menjadi kesempatan belajar yang interaktif dan disengaja. Studi ini memberikan wawasan praktis bagi pendidik anak usia dini tentang cara mengintegrasikan input bahasa terstruktur ke dalam kegiatan kelas sehari-hari untuk mempromosikan akuisisi kosakata dan pengembangan pelafalan Bahasa Inggris.

Kata Kunci – *English Young Learners, Morning Circle, Vocabulary, Pronunciation, Kindergarten, ZPD*

I. PENDAHULUAN

Mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak usia dini memiliki tantangan unik dan membutuhkan kesabaran serta komitmen yang tinggi, karena anak-anak memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan remaja atau dewasa [1]. Anak-anak dalam rentang usia 0–6 tahun termasuk dalam kategori anak-anak usia dini. Banyak ahli berpendapat bahwa fase ini merupakan fondasi penting untuk perkembangan, sering disebut sebagai “Golden Age” yang dapat secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan kapasitas belajar anak-anak di masa depan [2]. Diperlukan strategi pengajaran khusus saat mengajar anak-anak usia dini agar mereka tidak kehilangan perhatian, karena mereka cenderung cepat kehilangan minat jika pelajaran tidak menarik [3]. Di sisi lain, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka lebih antusias untuk menjelajahi hal-hal baru, terutama dalam hal bahasa. Penting untuk merancang program yang merangsang perkembangan belajar mereka saat mengajar bahasa Inggris secara efektif kepada siswa muda. Sekolah memainkan peran krusial dalam proses ini, dan memiliki guru yang terampil dan kompeten sangatlah penting, karena mereka merupakan motor penggerak di balik keberhasilan pengajaran di kelas [3]. Faktor utama dalam mendidik karakter seorang siswa adalah guru, tidak hanya dalam lingkup pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kompetensi dan kualitas pribadi siswa merupakan tugas seorang guru [4]. Mengajar bahasa Inggris kepada siswa muda berbeda dengan mengajar siswa dewasa. Siswa muda lebih antusias daripada siswa remaja atau dewasa saat belajar sesuatu. Hal ini karena siswa muda biasanya lebih fokus pada persaingan dengan teman sebaya untuk mendapatkan perhatian lebih dari guru. Namun, siswa muda lebih cepat kehilangan konsentrasi dan kurang termotivasi saat diberikan tugas yang kompleks oleh guru [5]. Dari sini kita dapat memahami, bahwa siswa muda harus dilengkapi dengan strategi atau metode pembelajaran yang lebih sederhana dan menyenangkan agar fokus mereka tetap konsisten saat belajar, terutama dalam belajar bahasa asing.

Tantangan yang sering dihadapi saat mengajar Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini (VYL) adalah metode atau pendekatan yang digunakan guru dengan siswa. Anak Usia Dini umumnya berusia 5-6 tahun dan biasanya mulai masuk taman kanak-kanak, tahap sebelum sekolah dasar [6]. Berbeda dengan tingkat sekolah yang lebih tinggi, metode yang digunakan untuk siswa VYL lebih berfokus pada strategi interaktif, termasuk aktivitas beragam, keterlibatan sosial, dan keseimbangan antara tugas-tugas yang berbeda. Bagi siswa tingkat lanjut seperti siswa SMA, metode yang digunakan lebih berfokus pada pemecahan masalah. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) untuk siswa SMA bertujuan untuk memotivasi mereka untuk terlibat dalam berpikir kritis, menganalisis situasi, dan berkolaborasi dalam mencari solusi [7]. Oleh karena itu, pendekatan untuk siswa tingkat bawah dan atas sangat berbeda dari deskripsi sebelumnya. Siswa tingkat bawah lebih didorong untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam aktivitas, sedangkan siswa tingkat atas diharapkan untuk terlibat dalam pemikiran kritis. Hal ini akan mengharuskan guru untuk melibatkan siswa tingkat bawah dengan metode yang lebih menarik dan beragam. Saat mengajar VYL, guru harus menetapkan strategi yang sesuai untuk mereka, karena tanpa pendekatan atau teknik belajar yang tepat, siswa dapat dengan cepat kehilangan minat dalam belajar. Pendidikan yang menarik dan menyenangkan akan membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbuka terhadap pembelajaran [8].

Morning Circle adalah salah satu strategi yang dapat digunakan sebelum memulai pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan di awal hari sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan Morning Circle adalah kegiatan yang mengutamakan interaksi dengan siswa dan membentuk lingkaran [9]. Kegiatan Morning Circle memiliki beberapa unsur di dalamnya, yaitu salam dan perkenalan, kegiatan bersama, dan menciptakan suasana yang menyenangkan sebelum memulai pelajaran. Adapun tujuan Morning Circle menurut Bruce et.al [10], tujuan utama aktivitas Morning Circle adalah menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman secara emosional. Aktivitas ini juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan akademik bagi siswa. Dari penjelasan ini, aktivitas Morning Circle dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran atau akademik, seperti mengajarkan sesuatu kepada siswa sesuai dengan apa yang ingin diajarkan oleh guru. Penggunaan Morning Circle dalam pendidikan bahasa Inggris sangat berharga, karena aktivitas ini menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung, memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain melalui berbagai aktivitas yang secara tidak langsung meningkatkan partisipasi mereka dalam belajar bahasa Inggris [11]. Secara umum, aktivitas Morning Circle berfungsi sebagai metode efektif untuk mempromosikan penguasaan bahasa Inggris dengan menciptakan suasana yang mendukung bagi siswa, memungkinkan mereka terlibat dalam pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Penggunaan Morning Circle sama dengan aktivitas interaksi antara guru dan anak-anak. Dalam hal ini, Morning Circle merupakan salah satu aktivitas pembelajaran yang cukup efektif dalam mengoptimalkan perkembangan anak-anak di zona perkembangan proksimal (ZPD). Melalui aktivitas seperti berdiskusi, bernyanyi, mengajukan pertanyaan, dan permainan sederhana, guru memainkan peran penting dalam memberikan scaffolding, yaitu bantuan sementara berupa petunjuk, contoh, atau pertanyaan panduan untuk membantu anak-anak menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka lakukan secara mandiri [12]. Terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru memainkan peran penting dalam mengajarkan pelafalan yang benar dan memperkenalkan kosakata baru selama proses pembelajaran. Dukungan guru secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian anak dalam menggunakan bahasa Inggris.

Oleh karena itu, Morning Circle tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan keterampilan bahasa, kognitif, dan sosial anak-anak, melalui pengalaman belajar yang didasarkan pada interaksi sosial yang bermakna [13]. Selain itu, penggunaan dua bahasa (Inggris dan Indonesia) dalam proses pembelajaran menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding linguistik. Dengan memberikan instruksi dalam bahasa Inggris terlebih dahulu, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, guru membantu siswa memahami makna sambil membangun kepercayaan diri dalam merespons. Teori ini juga didukung oleh temuan Wei [14], yang menyatakan bahwa penggunaan bilingual bergantian dalam pembelajaran yang dikenal sebagai “translanguaging” dapat memperkuat pemahaman anak-anak terhadap konsep dan mendukung perkembangan dua bahasa secara bersamaan. Pendekatan ini mendukung perkembangan holistik anak-anak dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Aktivitas Morning Circle terdiri dari beberapa pola utama: salam, bernyanyi, menghitung, dan penyampaian materi. Pola-pola ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan rutinitas yang menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional secara holistik. Salam, misalnya, bukan hanya sekadar salam, tetapi merupakan bentuk awal interaksi sosial yang mendukung pembelajaran bahasa, seperti dijelaskan dalam Teori Interaksionis yang dikembangkan oleh Mead [15]. Pada saat yang sama, rutinitas salam ini juga menyediakan lingkungan yang familiar dan aman bagi anak-anak untuk berlatih bahasa secara konsisten, yang esensial untuk penguasaan bahasa, seperti yang disarankan oleh Cameron [16]. Melalui aktivitas ini, anak-anak akan belajar memahami makna komunikasi timbal balik dalam konteks interaksi sosial. Sementara itu, aktivitas bernyanyi yang menyisipkan kosakata dalam bentuk lagu akan mendorong anak-anak untuk mengingat dan mengulang kata-kata baru secara berulang, sesuai dengan prinsip Behavioristik yang diusulkan oleh Skinner [17]. Dalam konteks ini, bernyanyi lagu secara berulang dapat dilihat sebagai bentuk kondisioning operan, di mana penguatan atas keberhasilan belajar dan mengingat kata-kata baru mendorong anak-anak untuk mengulang perilaku tersebut, memperkuat penguasaan bahasa mereka [18]. Menghitung dalam Morning Circle tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan angka dalam bahasa Inggris, tetapi juga melatih kemampuan kognitif melalui pengamatan, pengulangan, dan asosiasi, sebagaimana di teorikan oleh Piaget. Menurut Piaget, proses menghitung membantu anak-anak mengembangkan pemikiran operasional konkret, di mana mereka mulai memahami hubungan antara angka, urutannya, dan bagaimana angka tetap konstan meskipun urutannya diubah, yang memperbaiki struktur kognitif mereka [19]. Akhirnya, penyampaian materi merupakan dasar utama bagi guru untuk memberikan scaffolding, yaitu bantuan bertahap di zona perkembangan proksimal, sehingga anak-anak dapat menyerap pengetahuan baru yang tidak dapat mereka peroleh secara mandiri. Proses ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa, di mana guru menyesuaikan tingkat bantuan berdasarkan kemampuan anak saat ini dan secara bertahap mengurangi bantuan seiring peningkatan kemampuan anak. Melalui dukungan semacam ini, siswa tidak hanya dapat memahami kosakata atau konsep baru, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam mengaplikasikannya, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam tugas bahasa yang lebih kompleks [20].

Penelitian sebelumnya juga telah membahas penggunaan strategi Morning Circle untuk pembelajaran bahasa, menurut Roding & Mustafa [21], penggunaan Morning Circle dapat meningkatkan penggunaan bahasa dan komunikasi mereka. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa aktivitas Morning Circle dapat meningkatkan keterampilan bahasa dan komunikasi anak-anak di taman kanak-kanak. Temuan mereka tidak membahas pembelajaran bahasa Inggris dalam aktivitas Morning Circle, melainkan menganalisis komunikasi siswa saat menggunakan Morning Circle. Dengan kata lain, artikel ini tidak membahas bahasa yang memengaruhi implementasi dan efektivitas Morning Circle, yang dapat menjadi aktivitas penting dalam konteks latar belakang anak-anak yang beragam. Penelitian Shields et al. [11] tentang penggunaan Morning Circle membahas bagaimana praktik menyapa di Morning Meeting dapat membangun komunitas kelas yang kuat dan mendukung. Temuan artikel ini menyarankan bahwa praktik menyapa dalam Morning Circle berkontribusi pada pembentukan komunitas kelas yang inklusif dan mendukung, meningkatkan rasa keterikatan dan keterlibatan siswa. Penting untuk dicatat bahwa artikel ini membahas pendidikan inklusif, namun kurang memahami peran spesifik Morning Circle dalam konteks pembelajaran bahasa dan pengembangan komunitas kelas. Penelitian selanjutnya tentang Morning Circle oleh Hanum & Maryani [22], menunjukkan bahwa aktivitas pagi di sekolah dasar berkontribusi pada pengembangan karakter. Kesenjangan yang mencolok dalam artikel-artikel sebelumnya adalah kurangnya penelitian yang secara khusus membahas dampak aktivitas Morning Circle, terutama terkait penggunaan aktivitas tersebut untuk mengajar bahasa Inggris. Meskipun dalam studi sebelumnya tentang strategi pengajaran di masa kanak-kanak, sedikit yang fokus secara langsung pada bagaimana aktivitas Morning Circle dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan kosakata dan pelafalan kepada anak-anak.

Selain itu, keterlibatan dini dengan bahasa Inggris melalui aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan anak-anak dalam menggunakan bahasa tersebut. Morning Circle, sebuah praktik rutin di kelas yang menggabungkan lagu, salam, dan topik tematik, memberikan kesempatan untuk paparan bahasa melalui interaksi. Namun, sedikit penelitian yang fokus pada bagaimana Morning Circle mendukung

kosakata dan pelafalan dalam lingkungan prasekolah bilingual. Penelitian ini dilakukan di sebuah taman kanak-kanak bilingual di mana rutinitas kelas menggabungkan bahasa Inggris dan Indonesia. Dari wawancara awal, guru menyatakan bahwa Morning Circle secara sengaja digunakan untuk mengajarkan kosakata dan pelafalan bahasa Inggris melalui metode interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi aktivitas Morning Circle dalam mendukung pengajaran kosakata dan pelafalan bahasa Inggris kepada anak-anak taman kanak-kanak. Dengan menganalisis penggunaan strategi interaktif ini, penelitian ini berusaha memahami penggunaan Morning Circle untuk mempromosikan penguasaan bahasa dan memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif untuk siswa usia dini. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian berikut diajukan oleh para peneliti:

“Bagaimana kegiatan Morning Circle dilaksanakan di kelas taman kanak-kanak?”

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, berdasarkan teori perkembangan sosial Vygotsky [20], yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, terutama pada masa kanak-kanak. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana proses belajar bahasa Inggris melalui aktivitas Morning Circle menekankan pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Sebelum pengumpulan data, dilakukan wawancara awal dengan guru kelas. Guru menjelaskan bahwa Morning Circle secara sengaja digunakan sebagai metode untuk menyajikan bahasa Inggris secara menyenangkan dan kontekstual. Pemahaman ini mengonfirmasi pentingnya fokus penelitian dan membantu mengidentifikasi elemen-elemen khusus yang perlu dipantau. Taman Buah Hati Kindergarten dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara rutin menerapkan strategi Morning Circle sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini memberikan konteks alami untuk mengeksplorasi perannya dalam mendukung penguasaan kosakata dan perkembangan pengucapan siswa. Sebanyak 23 siswa berusia 5-6 tahun dari tiga kelas berpartisipasi, sesuai dengan konsep “masa emas” [23], yang menunjukkan bahwa periode ini krusial untuk perkembangan bahasa. Periode pengamatan berlangsung selama 6 minggu untuk mendapatkan data yang konsisten dan meminimalkan bias. Pengumpulan data dilakukan melalui catatan lapangan, yang mendokumentasikan aktivitas dan pola interaksi yang diamati selama aktivitas Morning Circle. Fokus utama adalah untuk mengetahui sejauh mana bimbingan guru dan partisipasi siswa sesuai dengan prinsip Zona Pengembangan Proksimal. Hal ini meliputi analisis scaffolding yang diberikan oleh guru, interaksi kolaboratif di antara siswa, dan respons siswa dalam hal penguasaan kosakata dan kejernihan pengucapan. Para peneliti bertindak sebagai pengamat non-partisipan selama aktivitas Morning Circle, mengambil catatan lapangan terperinci untuk merekam data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data dikategorikan berdasarkan fokus pengamatan untuk memudahkan analisis.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana para peneliti awalnya membaca dan membaca ulang catatan lapangan untuk mengidentifikasi pola-pola berulang yang terkait dengan interaksi antara guru dan siswa selama aktivitas Morning Circle. Pola-pola ini kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema seperti teknik scaffolding, respons bahasa dari siswa, dan dukungan kontekstual. Tema-tema yang diidentifikasi kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan Zona Pengembangan Proksimal dan kerangka teoritis scaffolding untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi dalam aktivitas Morning Circle mendukung pembelajaran kosakata dan pelafalan. Contoh-contoh deskriptif dari pengamatan disertakan untuk mendukung setiap tema dan memastikan bahwa analisis tetap konsisten dan berakar pada data.

Untuk memastikan keandalan studi kualitatif ini dan meminimalkan bias peneliti, proses analisis direview dan didiskusikan dengan seorang dosen senior di bidang EYL, yang bertindak sebagai peninjau sejawat. Akademisi ini memberikan masukan terkait pengembangan dan interpretasi tema. Keandalan dijaga melalui dokumentasi sistematis prosedur pengamatan, sementara konfirmasi didukung lebih lanjut melalui jurnal reflektif peneliti selama analisis data. Strategi-strategi ini secara kolektif berkontribusi pada ketelitian dan keandalan temuan yang disajikan dalam studi ini.

III. HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan pengamatan di kelas, empat pola aktivitas utama diidentifikasi: menyapa, bernyanyi, menghitung, dan penyampaian materi. Aktivitas-aktivitas ini dilaksanakan secara konsisten oleh guru sepanjang pengamatan, dan berfungsi sebagai kerangka utama untuk mengajarkan kosakata dan pelafalan bahasa Inggris. Tabel di bawah ini menggambarkan interaksi yang terjadi selama aktivitas Morning Circle, termasuk catatan singkat untuk menyoroti jenis bimbingan yang diberikan oleh guru atau respons siswa yang muncul selama pengamatan.

Menyapa

Morning Circle dimulai dengan sesi salam. Sebelum memulai pelajaran, guru mengumpulkan semua siswa ke halaman sekolah. Siswa-siswa berkumpul untuk mengikuti kegiatan Morning Circle. Setelah semua siswa berkumpul, guru menginstruksikan mereka untuk membentuk barisan melingkar sambil berpegangan tangan dengan teman di sebelahnya. Formasi lingkaran ini menjadi rutinitas awal yang menciptakan suasana kehangatan dan kebersamaan. Kemudian kegiatan Morning Circle dimulai dengan salam dari guru menggunakan bahasa Inggris, dilanjutkan dengan bahasa Indonesia.

Table 1. Interaksi Guru-Murid selama Aktivitas Menyapa di Morning Circle

Aktivitas	Pembicara	Bahasa Verbal / Non-Verbal	Strategi Scaffolding dan Respons Siswa
Salam dari guru	Guru	“Good morning students, how are you today?” “Selamat pagi anak-anak, bagaimana kabarnya?”	Pendekatan bilingual untuk memastikan pemahaman.
Respons siswa	Siswa	“I’m fine, and you?”	Menunjukkan pemahaman dan penguasaan terhadap ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang umum digunakan.
Tindak lanjut guru	Guru	“I’m fine, thank you”	Model menyelesaikan percakapan; memberikan contoh pengulangan dan pelafalan.

Tabel 1 ini menggambarkan strategi scaffolding yang digunakan selama aktivitas salam. Guru menggunakan salam bilingual untuk memudahkan pemahaman dan memberikan contoh ungkapan-ungkapan bahasa Inggris yang umum. Tanggapan siswa menunjukkan kemahiran dalam struktur tersebut, menunjukkan proses pembelajaran bahasa yang berbasis rutinitas. Pengulangan dialog sederhana, seperti “How are you?” dan “I’m fine, thank you” membantu membangun kepercayaan diri dalam berbicara dan ketepatan pengucapan sejak dini.

Menyanyi

Setelah sesi sambutan, guru melanjutkan Morning Circle dengan mengajak siswa untuk bernyanyi bersama. Aktivitas bernyanyi merupakan bagian rutin dari kegiatan dan bertujuan untuk melibatkan siswa dalam cara yang menyenangkan dan interaktif. Lagu-lagu yang dinyanyikan bervariasi, mulai dari melodi sederhana hingga yang melibatkan gerakan, memberikan masukan bahasa sekaligus kesempatan untuk ekspresi fisik.

Table 2. Interaksi Guru-Murid selama Aktivitas Bernyanyi dalam Morning Circle

Aktivitas	Pembicara	Bahasa Verbal / Non-Verbal	Strategi Scaffolding dan Respons Siswa
Pemodelan lagu	Guru	“Twinkle Twinkle Little Star, Fruit Salad, If you happy and you know it...” (memodelkan melodi)	Guru memulai dengan menyanyikan lagu yang berbeda setiap pertemuan, kemudian memberikan contoh pengucapan yang jelas dan gerakan sesuai dengan lagu yang sedang dinyanyikan.
Bernyanyi bersama	Siswa	Twinkle Twinkle Little Star, Fruit Salad, If you happy and you know it...” (Bernyanyi bersama guru)	Mahasiswa bergabung dengan percaya diri setelah tahap pemodelan awal.
Bantuan pembelajaran	Guru	Demonstrates song movements (bertepuk tangan, menunjuk)	Petunjuk fisik membantu pemahaman isi lagu.

Tabel 2 menyoroti peran aktivitas berbasis lagu dalam mendukung pengembangan kosakata dan pelafalan. Guru mendemonstrasikan lirik lagu dengan pengucapan yang jelas dan mengintegrasikan gerakan fisik untuk memperkuat makna. Siswa berpartisipasi aktif dengan bernyanyi bersama, menunjukkan peningkatan keterlibatan. Penggunaan

lagu yang berulang dan interaktif mendorong pembelajaran linguistik dan kinestetik, sementara bimbingan diberikan melalui demonstrasi dan penjelasan bilingual jika diperlukan.

Berhitung

Setelah sesi bernyanyi, guru melanjutkan dengan menghitung dalam bahasa Inggris. Aktivitas ini merupakan bagian rutin dari Morning Circle, di mana siswa duduk dalam lingkaran dan menghitung bersama dari satu hingga lima belas. Awalnya, guru memulai aktivitas dengan mengatakan, “One, two, three...” sambil memberi isyarat agar siswa ikut serta. Siswa merespons dengan melanjutkan urutan satu per satu.

Table 3. Interaksi Guru-Murid selama Aktivitas Menghitung dalam Morning Circle

Aktivitas	Pembicara	Bahasa Verbal / Non-Verbal	Strategi Scaffolding dan Respons Siswa
Menghitung	Guru	“ <i>One, two, three...</i> ” (menunjuk dan mengundang siswa)	Guru memulai dengan bimbingan verbal dan visual.
Menghitung partisipasi	Siswa	““ <i>One, two, three...</i> ” (Lanjutkan urutan hingga lima belas)	Tingkat kemahiran yang bervariasi diamati; model teman sebaya mendukung siswa yang lebih lemah.
Penjelasan	Guru	“Five... itu lima, Six... itu enam”	Pengajaran bilingual diberikan untuk membantu memahami kosakata yang tidak familiar.

Tabel 3 ini menggambarkan sesi menghitung, di mana siswa berlatih kosakata angka melalui pengulangan bersama. Guru memulai hitungan dengan petunjuk verbal dan gerakan, mendorong partisipasi siswa. Model teman sebaya muncul sebagai bentuk dukungan alami di antara siswa. Jika diperlukan, guru memberikan penjelasan menggunakan terjemahan bilingual untuk memperjelas pemahaman, terutama untuk istilah yang kurang familiar.

Penyampaian Materi

Yang terakhir adalah penyampaian materi oleh guru dalam kegiatan Morning Circle. Penyampaian materi kosakata dilakukan secara berulang dan bertahap. Guru secara konsisten memulai dengan mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya sebelum memperkenalkan kosakata baru. Pelafalan ditunjukkan dengan jelas, sering disertai dengan penjelasan sederhana atau perbandingan dalam bahasa Indonesia untuk membantu pemahaman.

Table 4. Interaksi Guru-Murid selama Penyampaian Materi dalam Morning Circle

Aktivitas	Pembicara	Bahasa Verbal / Non-Verbal	Strategi Scaffolding dan Respons Siswa
Pengantar Kosakata	Guru	“ <i>father, mother, brother</i> ”, “ <i>Sun, Star, Moon</i> ”, “ <i>Head, Hand, Body</i> ”	Pengulangan kosakata yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian memberikan kosakata baru dengan tema yang berbeda.
Modeling material baru	Guru	“ <i>Sun</i> , kalau dibaca di Indonesia itu tulisannya ‘ <i>San</i> ’” “ <i>Head</i> (Menunjuk kepala)”	Guru memberikan bimbingan dengan menggunakan bentuk dan tanda bilingual, sesuai dengan tema yang dipilih.
Peniruan dan latihan	Siswa	“ <i>sun...</i> ” (Mengulangi setelah guru)	Partisipasi aktif mendukung pengucapan dan daya ingat.

Tabel 4 ini menampilkan komponen pengajaran kosakata dalam Morning Circle. Guru memperkenalkan kata-kata tematik baru setelah mereview materi sebelumnya, memastikan kelanjutan dalam pembelajaran. Model pengucapan dan peralihan kode digunakan secara strategis untuk mendukung pemahaman. Siswa berpartisipasi melalui peniruan dan pengulangan, yang mendukung retensi kosakata dan pengembangan pengucapan. Pendekatan multisensori, termasuk gerakan tubuh dan petunjuk konteks, memperkuat penguasaan bahasa.

Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa aktivitas Morning Circle yang meliputi salam, bernyanyi, menghitung, dan penyampaian materi berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang konsisten yang mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan interaksi sosial dan dukungan perkembangan. Setiap komponen memainkan peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam memfasilitasi penguasaan kosakata dan pengembangan pengucapan di kalangan siswa taman kanak-kanak. Aktivitas salam memfasilitasi paparan bahasa berbasis rutinitas, memungkinkan anak-anak menjadi familiar dengan ekspresi bahasa Inggris dasar melalui penguatan berulang dan bilingual. Bernyanyi, di sisi lain,

melibatkan siswa secara linguistik dan fisik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di mana pengucapan dan kosakata diperkuat melalui ritme, melodi, dan gerakan. Sesi menghitung memperkenalkan kosakata numerik dalam lingkungan kolaboratif, di mana modeling guru dan interaksi antar teman sekelas berkontribusi pada proses belajar, terutama bagi siswa dengan tingkat kemahiran yang bervariasi. Fase penyampaian materi memberikan paparan terstruktur terhadap kosakata tematik baru, didukung oleh petunjuk visual, gerakan, dan penjelasan bahasa perbandingan, memastikan pemahaman dan pengucapan ditopang secara efektif. Di seluruh aktivitas, penggunaan strategis pengajaran bilingual, pengulangan, modeling fisik, dan interaksi partisipatif oleh guru selaras dengan konsep Zona Pengembangan Proksimal Vygotsky. Pendekatan ini memungkinkan siswa berpartisipasi dalam tugas bahasa yang tidak dapat mereka lakukan secara mandiri, secara bertahap meningkatkan kompetensi mereka melalui bimbingan terarah. Temuan ini menegaskan bahwa ketika diterapkan dengan cermat, rutinitas Morning Circle dapat diubah menjadi peluang belajar bahasa yang bermakna. Lebih dari sekadar ritual kelas, aktivitas ini berfungsi sebagai platform dinamis dan inklusif di mana perkembangan kognitif, linguistik, dan emosional saling beririsan. Sebagai such, Morning Circle menawarkan model berharga bagi pendidik anak usia dini yang bertujuan mendukung keterampilan bahasa Inggris dasar dalam kerangka kerja yang menarik dan responsif terhadap perkembangan..

B. Pembahasan

Pengamatan di kelas dalam studi ini menunjukkan bahwa aktivitas Morning Circle yang meliputi salam, bernyanyi, menghitung, dan penyampaian materi—tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas harian; melainkan sebagai platform interaktif dan terencana untuk mengembangkan kosakata dan pelafalan bahasa Inggris siswa taman kanak-kanak. Setiap aktivitas dirancang untuk mendukung perkembangan bahasa melalui scaffolding, di mana guru memberikan contoh, pengulangan, gerakan, dan penjelasan bilingual. Teknik pedagogis ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara bermakna dengan bahasa, bahkan ketika mereka belum mampu menggunakannya secara mandiri. Seperti yang disarankan oleh Zona Pengembangan Proksimal Vygotsky, pembelajar berkembang paling efektif ketika dibimbing dalam rentang perkembangan mereka, dan hal ini secara konsisten terlihat dalam keempat aktivitas Morning Circle yang diamati.

Temuan ini sejalan dengan berbagai perspektif teoretis yang dijelaskan dalam literatur. Penggunaan scaffolding bilingual selama salam mendukung gagasan Wei [14] tentang translanguaging, yang memperkuat pemahaman konseptual dan perkembangan bahasa ganda. Aktivitas bernyanyi mencerminkan teori behavioris Skinner [18], di mana pengulangan dan penguatan positif meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa. di mana pengulangan dan penguatan positif meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa. Penemuan ini sejalan dengan metode Total Physical Response (TPR), yang berfokus pada pembelajaran melalui tindakan fisik. Seperti yang dicatat oleh Astutik et al. [24] PR sangat berguna dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) untuk siswa muda karena memanfaatkan respons fisik untuk meningkatkan pembelajaran bahasa. Sesi menghitung sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget [19], di mana anak-anak pada tahap praoperasional mendapat manfaat dari pengalaman belajar yang konkret dan berulang. Selain itu, fase penyampaian materi menunjukkan prinsip scaffolding Vygotsky [20], di mana guru menyesuaikan dukungan berdasarkan tingkat kemampuan siswa saat ini dan secara bertahap mengurangi bantuan seiring meningkatnya kepercayaan diri mereka.

Studi ini menekankan potensi praktis Morning Circle sebagai alat yang efektif untuk pembelajaran bahasa ketika diintegrasikan secara sengaja dengan tujuan linguistik. Alih-alih dianggap sebagai rutinitas semata untuk membangun hubungan sosial, Morning Circle dapat dirancang ulang untuk mencakup masukan bahasa yang terstruktur dan bermakna. Guru dapat mendemonstrasikan pelafalan, memperkuat kosakata secara tematis, dan menggunakan gerakan tubuh dan gerakan untuk mendukung retensi memori. Strategi-strategi ini tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik tetapi juga mendorong pembelajaran sosial-emosional dan kohesi kelas, seperti yang dijelaskan oleh Bruce et al. [11] dan Shields et al. [12].

Penelitian ini memberikan kontribusi pada penelitian yang ada dengan fokus khusus pada bagaimana aktivitas Morning Circle dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris pada tahap awal, suatu bidang yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Meskipun karya sebelumnya oleh Roding & Mustafa [21] dan Hanum & Maryani [22] telah mengeksplorasi komunikasi dan pengembangan karakter selama waktu lingkaran, penelitian ini mengisi celah penting dengan menganalisis pengembangan kosakata dan pelafalan melalui interaksi terstruktur yang didasarkan pada teori. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap aktivitas Morning Circle memainkan peran unik namun saling terhubung dalam mendukung pembelajaran bahasa, memperlihatkan bagaimana praktik rutin dapat secara sengaja diadaptasi untuk mencapai hasil linguistik.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pengamatan dilakukan di satu taman kanak-kanak selama periode yang terbatas, yang mungkin tidak mencerminkan pola yang lebih luas di berbagai lingkungan sekolah. Selain itu, meskipun pola interaksi dan scaffolding dianalisis, penelitian ini tidak mengukur retensi kosakata jangka panjang atau akurasi pelafalan siswa. Penelitian di masa depan dapat menggunakan desain longitudinal atau melibatkan

beberapa sekolah untuk menilai bagaimana partisipasi berkelanjutan dalam rutinitas Morning Circle memengaruhi kemahiran bahasa seiring waktu. Penyelidikan lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana perbedaan individu antara peserta didik memengaruhi efektivitas berbagai strategi scaffolding selama Morning Circle.

IV. KESIMPULAN

Studi ini telah menunjukkan bahwa aktivitas Morning Circle—salam, bernyanyi, menghitung, dan penyampaian materi—memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kosakata dan pelafalan bahasa Inggris di kalangan siswa taman kanak-kanak. Melalui pengamatan dan analisis sistematis yang didasarkan pada Zona Pengembangan Proksimal Vygotsky, temuan ini menegaskan bahwa rutinitas harian ini memberikan peluang berarti untuk penyangga bahasa, terutama ketika guru menggunakan modeling, pengulangan, penjelasan bilingual, dan gerakan untuk memfasilitasi pemahaman dan partisipasi aktif. Setiap aktivitas berkontribusi secara unik pada proses pembelajaran bahasa: menyapa memfasilitasi latihan percakapan berbasis rutinitas, bernyanyi mendukung hafalan dan pengucapan melalui ritme dan gerakan, menghitung mengintegrasikan bahasa numerik dengan penguatan kognitif, dan penyampaian materi memberikan paparan terfokus pada kosakata tematik. Secara kolektif, aktivitas-aktivitas ini menciptakan lingkungan yang kaya secara linguistik dan emosional yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak usia dini. Implikasi dari studi ini menyarankan bahwa Morning Circle tidak boleh dipandang sekadar sebagai ritual atau periode transisi dalam pendidikan anak usia dini. Sebaliknya, ketika diterapkan dengan sengaja, ia berfungsi sebagai ruang pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan bahasa dasar. Guru didorong untuk mengintegrasikan strategi scaffolding yang disengaja dalam aktivitas ini untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dan pertumbuhan linguistik, terutama dalam konteks di mana Bahasa Inggris adalah bahasa asing. Meskipun studi ini memberikan wawasan berharga, ia dibatasi oleh fokusnya pada konteks institusional tunggal dan ketidakhadiran ukuran kuantitatif kemajuan siswa. Penelitian masa depan sebaiknya mempertimbangkan studi longitudinal dan perbandingan antar-institusi untuk mengeksplorasi efek berkelanjutan Morning Circle pada penguasaan bahasa, serta menyelidiki bagaimana bentuk scaffolding yang berbeda memengaruhi pembelajar dengan tingkat kemahiran bahasa yang bervariasi. Kesimpulannya, Morning Circle menawarkan kerangka kerja yang kuat, praktis, dan sesuai dengan perkembangan untuk memperkenalkan kosakata dan pelafalan bahasa Inggris di kelas pendidikan anak usia dini. Ketika dirancang dengan tujuan pedagogis, Morning Circle menjadi titik masuk yang vital untuk menumbuhkan pembelajar bahasa awal yang percaya diri dan kompeten.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembimbing dan penguji artikel ini, atas bimbingan, kesabaran, dan dukungan yang tak ternilai harganya selama proses penelitian ini. Kami juga mengapresiasi semua peserta dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian studi ini.

REFERENSI

- [1] S. Smith, "Children Learning Second Languages," *ELT J.*, vol. 66, no. 2, pp. 261–263, 2012, doi: 10.1093/elt/ccs009.
- [2] A. D. Arumsari, B. Arifin, and Z. D. Rusnalasari, "Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kec Sukolilo Surabaya," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 133, 2017, doi: 10.21107/jpgpaud.v4i2.3575.
- [3] N. L. P. T. Wulandari, N. M. Ratminingsih, and D. P. Ramendra, "Strategies Implemented in Teaching English for Young Learners in Primary School," *J. Educ. Res. Eval.*, vol. 4, no. 3, p. 227, 2020, doi: 10.23887/jere.v4i3.26228.
- [4] A. S. Salsabilah, D. A. Dewi, Y. F. Furnamasari, P. Studi, P. Guru, and S. Dasar, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7158–7163, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- [5] M. R. Fikroni, "English Language Teaching at Kindergarten: What Happens in The Classroom," *GENIUS Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 9–22, 2022, doi: 10.35719/gns.v3i1.75.
- [6] N. D. Uysal and F. Yavuz, "Teaching English to Very Young Learners," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 197, no. February, pp. 19–22, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.07.042.
- [7] I. N. Nuarta, "Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning," *J. Pendidik. Fis. Indones. (Indonesian J. Phys. Educ.)*, vol. 5, no. 1, pp. 37–41, 2020, doi: 10.5281/zenodo.4006057.
- [8] N. Na'imah, "Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak*

- Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2564–2572, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1916.
- [9] N. M. Gachiku, “Influence of Classroom Morning Circle Time on Children’s Social Skills Development in Nakuru East Sub-county, Nakuru County, Kenya.,” 2021.
- [10] S. Bruce, C. Fasy, J. Gulick, J. Jones, and E. Pike, “Making Morning Circle Meaningful,” *Teach. Except. Child. Plus*, vol. 2, no. 4, 2006, [Online]. Available: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ967103&site=ehost-live>
- [11] L. K. Shields-Lysiak, M. P. Boyd, J. P. Iorio, and C. R. Vasquez, “Classroom greetings: More than a simple hello,” *Iran. J. Lang. Teach. Res.*, vol. 8, no. 3, pp. 41–56, 2020.
- [12] I. W. P. U. Aprilia Iva Swastika, “Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X Dkv-2 di SMK Terhadap Mata Pelajaran Sejarah,” *J. Innov. Teach. Prof. 3(1)*, 2025, vol. 3, no. 1, 2025, doi: 10.17977/um084v3i12025p68-76.
- [13] I. J. Ness, “Zone of Proximal Development,” *Palgrave Encycl. Possible*, no. May, 2022, doi: 10.1007/978-3-030-90913-0.
- [14] L. Wei, “Topic Brief : Translanguaging and Dual Language Bilingual Education Classrooms,” no. 2017, pp. 1–11, 2018.
- [15] F. A. Santopolo and A. Strauss, “The Social Psychology of George Herbert Mead,” *Am. Cathol. Sociol. Rev.*, vol. 17, no. 3, p. 270, 1956, doi: 10.2307/3709264.
- [16] M. Williams, “Teaching Languages to Young Learners. L. Cameron,” *ELT J.*, vol. 56, no. 2, pp. 201–203, 2002, doi: 10.1093/elt/56.2.201.
- [17] Skinner, B. F. (1957). Verbal behavior. New York: Appleton-Century-Crofts.
- [18] R. Cullata, “Operant Conditioning (B.F. Skinner),” *InstructionalDesign*, no. 1948, pp. 1–12, 2019, [Online]. Available: <http://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html>
- [19] F. H. Pakpahan and M. Saragih, “Theory Of Cognitive Development By Jean Piaget,” *J. Appl. Linguist.*, vol. 2, no. 2, pp. 55–60, 2022, doi: 10.52622/joal.v2i2.79.
- [20] L. Vygotsky, *Mind in Society*. Cambridge, Massachusetts London, England: Harvard University Press, 1978.
- [21] I. Roding and M. Che Mustafa, “Improving communication skill using circle time for preschool children,” *J. Res. Policy Pract. Teach. Teach. Educ.*, vol. 12, no. 2, pp. 29–40, 2022, doi: 10.37134/jrpppte.vol12.2.3.2022.
- [22] C. B. Hanum and E. Maryani, “Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Morning Activity di Salah Satu Sekolah Dasar Islam di Kota Bandung,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 421–431, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4356.
- [23] J. Piaget, “Jean Piaget’s Theory of Cognitive Development,” *Simply Psychol.*, no. October, pp. 8–13, 2008.
- [24] Y. Astutik, F. Megawati, and C. N. Aulina, “Total physical response (TPR): How is it used to Teach EFL Young Learners?,” *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 18, no. 1, pp. 92–103, 2019, doi: 10.26803/ijlter.18.1.7.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.